

Simbolisme Religius dalam Legenda *Tonu Wujo Nogo Ema*: Studi Etnografi pada Masyarakat Lewolema

Religious Symbolism in the Legend of *Tonu Wujo Nogo Ema*: An Ethnographic Study of the Lewolema Community

Alfonsus Mudi Aran¹ dan Rosida Simbolon²

¹ STP Reinha Larantuka, Indonesia
alfonsaran@gmail.com

² Kementerian Agama Kabupaten Kupang, Indonesia
rosindasimbolon141@gmail.com

Artikel disubmit : 16 Mei 2025
Artikel direvisi : 02 Desember 2025
Artikel disetujui : 26 Desember 2025

ABSTRACT

This study examines the function of symbolism in the Tonu Wujo Nogo Ema legend in relation to the spiritual and social practices of the Lewolema community in East Flores Regency. The focus of this study is how this symbolism influences agricultural activities and the community's relationship with nature and God. A qualitative approach using ethnographic methods was used. Data was collected through interviews, participatory observation, and documentation. Informants were selected using purposive sampling techniques and consisted of traditional leaders, religious leaders, and young people involved in the social and ritual life of the community. Data analysis was conducted using a thematic and ethnographic approach to interpret the symbolism in the legend and its influence on the community's relationship with nature and the divine. This study shows that the Tonu Wujo Nogo Ema legend functions as a religious symbol that is manifested in daily agricultural practices, such as prayers at ceremonies before farming, during plant care, and at harvest time. This shows the connection between humans and the transcendent and immanent forces known as Rera Wulan Tanah Ekan. These results contribute to the study of religious anthropology and highlight how local symbolism shapes social and spiritual practices and their interaction with major religions such as Catholicism. The limitations of this study lie in its focus on the Lewolema community only and the lack of analysis of the impact of social change and modernity.

Keywords: Lewolema; religious symbolism; Tonu Wujo Nogo Ema

ABSTRAK

Penelitian ini menelaah fungsi simbolisme dalam legenda Tonu Wujo Nogo Ema terhadap praktik spiritual dan sosial masyarakat Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Fokus penelitian ini yaitu bagaimana simbolisme tersebut memengaruhi kegiatan pertanian serta hubungan dengan masyarakat dengan alam dan Tuhan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, terdiri dari pemuka adat, tokoh agama, dan generasi muda yang terlibat dalam kehidupan sosial dan ritual masyarakat. Analisis data dengan pendekatan tematik dan etnografi, untuk memaknai simbolisme dalam legenda serta pengaruhnya terhadap hubungan masyarakat terhadap alam dan yang Ilahi. Penelitian ini menunjukkan bahwa legenda Tonu Wujo Nogo Ema berfungsi sebagai simbol religius yang terwujud dalam praktik pertanian sehari-hari, seperti doa pada upacara sebelum bertani, selama merawat tanaman, dan pada saat panen. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara manusia dengan kekuatan transenden sekaligus yang imanen yang disebut dengan nama Rera Wulan Tanah Ekan. Hasil ini berkontribusi untuk kajian antropologi agama serta menyoroti bagaimana simbolisme lokal membentuk praktik sosial dan spiritual serta interaksinya dengan agama besar seperti Katolik. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus yang hanya pada masyarakat Lewolema dan minimnya analisis mengenai dampak perubahan sosial dan modernitas.

Kata Kunci: Lewolema; simbolisme religius; Tonu Wujo Nogo Ema

PENDAHULUAN

Legenda *Tonu Wujo Nogo Ema* merupakan cerita rakyat masyarakat Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur yang mengandung peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Legenda yang diyakini masyarakat setempat tidak sekedar berfungsi hiburan semata. Legenda ini memiliki narasi simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, sistem nilai, serta keyakinan religius masyarakat setempat. Pengorbanan *Tonu Wujo* untuk menyelamatkan saudara-saudaranya dari kelaparan mencerminkan keterkaitan erat antara manusia, alam, dan kekuatan yang melampaui manusia yang diyakini hadir dalam kehidupan mereka. Wujud kehadiran yang transenden tersebut melalui roh leluhur, kekuatan alam, atau entitas ilahi dalam kosmologi masyarakat Lewolema (Geertz 1973; Soekanto 2011; Suryana 2013).

Legenda ini dipahami sebagai sistem simbol religius yang hidup dan berperan dalam membentuk praktik spiritual sehari-hari masyarakat. Walaupun demikian, kajian tentang legenda tersebut dengan praktik ritual konkret masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pada nilai-nilai budaya. Penelitian tentang simbolisme sakral dan keterkaitannya dengan pengalaman spiritual masyarakat Lewolema belum dikaji secara mendalam (Taufik 2015; Lemba et al. 2025). Oleh karena itu, kiranya diperlukan melalui etnografis sebagai sebuah pendekatan lain yang menempatkan legenda sebagai bagian integral dari kosmologi dan pengalaman religius lokal.

Budaya dalam perspektif antropologi budaya dipahami sebagai sistem simbol yang memungkinkan manusia memberi makna pada pengalaman sosial dan spiritual mereka (Geertz 1973). Simbol-simbol ini ikut membentuk identitas kolektif masyarakat (Scott 2024). Dari perspektif ini menempatkan legenda *Tonu Wujo Nogo Ema* yang berfungsi sebagai medium simbolik yang membimbing masyarakat Lewolema memahami relasi mereka dengan yang Ilahi (Bugis & Riyanto 2024; Dota et al. 2024). Pendekatan ini menekankan relevansi pembedaan yang sakral dan profan, sekaligus menyatakan interkoneksi keduanya melalui mitos, simbol, dan ritual (Eliade 1959). Dalam budaya Lamaholot praktik simbolis dan spiritual sebagai mekanisme paling penting dalam dialog antara tradisi adat dan praktik Katolik. Melalui praktik tersebut, terjadi transformasi religius yang membentuk pengalaman iman masyarakat, termasuk di masyarakat Lewolema (Kebingin & Martasudjita 2022).

Penelitian yang menghubungkan legenda lokal dengan praktik spiritual konkret masyarakat masih terbatas. Studi sebelumnya lebih menyoroti adat dan ritual secara umum tanpa menempatkan legenda sebagai bagian dari kosmologi yang hidup dan berkembang serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Taufik 2015). Kajian tentang mitos *Tonu Wujo* seringkali fokus pada nilai moral atau hubungan manusia dengan alam, seperti dalam pendekatan ekofeminisme terhadap mitos Besi Pare *Tonu Wujo*. Namun demikian, penelaahan secara mendalam bagaimana masyarakat Lewolema menghayati legenda tersebut dalam praktik religius mereka belum diperhatikan secara mendalam (Lemba et al. 2025).

Kondisi yang demikian mengindikasikan perlunya sebuah pendekatan lain seperti pendekatan etnografis yang menempatkan simbolisme sakral dalam legenda sebagai bagian dari kehidupan religius dan ritual masyarakat Lewolema. Penelitian ini bermaksud menganalisis simbolisme dalam *Tonu Wujo Nogo Ema* supaya bisa dipahami, diinterpretasikan, dan diwujudkan dalam praktik spiritual sehari-hari. Fokusnya pada hubungan antara narasi legenda, kosmologi lokal masyarakat Lewolema, dan praktik ritual yang membentuk pengalaman religius mereka (Hammersley & Atkinson 2007; Tuffin 2016; Wijayanti & Gunawan 2020).

Penggalian dan pemaknaan simbolik secara lebih mendalam melalui pengamatan langsung terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat. Observasi partisipatif melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, ritual-ritual adat, dan tradisi komunitas. Melalui cara ini, memungkinkan analisis empiris hubungan antara simbol budaya, ritual, dan praktik spiritual (Hammersley & Atkinson 2007). Penelitian ini memberi sumbangan untuk kajian antropologi agama dan spiritualitas masyarakat lokal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa legenda berperan tidak hanya sebagai cerita moral semata, tetapi juga sebagai sarana kosmologis yang membangun keterhubungan masyarakat dengan yang transenden. Selain itu, studi ini juga berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Lewolema dan pengembangan literatur tentang budaya serta spiritualitas masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur (Rahman & Santoso 2021; Prasetyo & Mahardika, 2022).

KERANGKA TEORI

Penelitian ini mengintegrasikan tiga teori yang saling melengkapi untuk menganalisis pengalaman religius masyarakat Lewolema melalui legenda *Tonu Wujo Nogo Ema*. Ketiga teori tersebut adalah teori *mysterium tremendum et fascinans* dari Rudolf Otto, teori iman dan transendensi dari Pannenberg, serta pemahaman iman dalam kebudayaan menurut Konsili Vatikan II. Pemilihan ketiga teori ini bertujuan untuk menjawab kesenjangan antara pengalaman sakral subjektif, praktik keseharian, dan konteks budaya lokal.

Teori Otto meyakini pentingnya pengalaman religius yang memunculkan perasaan gentar (*tremendum*) dan ketertarikan yang penuh kagum (*fascinans*) terhadap yang Ilahi (Otto 1958). Kedua indikator tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi bagian legenda yang menimbulkan rasa kagum dan takut. Hal ini merefleksikan cara masyarakat Lewolema menghayati kehadiran Tuhan yang transenden. Keterbatasan teori Otto terlalu berfokus pada pengalaman subjektif, sehingga diperlukan perpaduan dengan teori-teori lain untuk menjelaskan praktik religius sehari-hari secara yang lebih konkret.

Teori Pannenberg menekankan iman sebagai transenden sekaligus imanen, artinya iman tercermin dalam tindakan sehari-hari (Pannenberg 1991). Untuk diterapkan pada masyarakat Lewolema, teori ini diadaptasi dengan mengaitkan iman pada praktik lokal, seperti ritual adat dan aktivitas pertanian. Narasi legenda Tonu Wujo Nogo Ema menjadi pedoman moral yang membimbing kerja sama dan penghormatan terhadap alam, sehingga iman mereka nyata dalam perilaku sehari-hari. Adaptasi ini menyesuaikan konteks Eropa Barat teori Pannenberg agar relevan dengan budaya dan nilai lokal Lewolema.

Konsili Vatikan II menekankan bahwa setiap budaya memiliki cara unik mengekspresikan iman, sehingga ritual dan tradisi lokal merupakan medium sah untuk menghidupi iman (*Sacrosanctum Concilium* 1963; *Gaudium et Spes* 1965; *Ad Gentes* 1965). Pendekatan ini membantu memahami bagaimana cerita rakyat dan ritual masyarakat Lewolema menjadi sarana ekspresi spiritual, sekaligus menyesuaikan teori dengan konteks budaya lokal.

Integrasi ketiga teori ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh: Otto untuk pengalaman sakral subjektif, Pannenberg untuk praktik imanen sehari-hari, dan Vatikan II untuk memahami konteks budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca legenda Tonu Wujo Nogo Ema sebagai narasi moral, tetapi juga sebagai medium pengalaman religius yang terkait erat dengan praktik spiritual, simbolisme, dan hubungan masyarakat dengan yang transenden. Agar analisis ini kuat dan sistematis, kerangka teori ini memadukan tiga pendekatan konseptual yang saling melengkapi: pengalaman sakral subjektif (*mysterium tremendum et fascinans*), manifestasi iman dalam kehidupan praktis (iman dan transendensi), dan peran budaya sebagai medium ekspresi iman (iman dalam kebudayaan). Ini memungkinkan pembacaan legenda baik sebagai pengalaman religius, praktik sosial, maupun ekspresi budaya (Geertz 1973; Scott 2024).

Teori *mysterium tremendum et fascinans* dari Otto menegaskan bahwa pengalaman religius memiliki dimensi emosional yang kuat, diwarnai dengan rasa takut yang menghormati (*tremendum*) dan kekaguman yang menggugah (*fascinans*) terhadap kekuatan yang melampaui manusia (Otto 1958). Dalam konteks ini, konsep tersebut dioperasionalkan dengan mengidentifikasi elemen-elemen dalam legenda yang menciptakan ketakutan terhadap kekuatan Ilahi, sekaligus daya tarik simbolik yang menggugah rasa kagum atau tunduk pada kekuatan transenden. Indikator ini digunakan untuk menganalisis bagaimana tokoh, peristiwa, atau simbol dalam legenda merefleksikan pengalaman religius yang dihayati masyarakat Lewolema dalam tingkat batiniah.

Teori Pannenberg, yang menegaskan bahwa iman harus terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, digunakan untuk menganalisis bagaimana legenda Tonu Wujo Nogo Ema memengaruhi praktik sosial dan perilaku masyarakat Lewolema, seperti dalam hubungan mereka dengan alam, misalnya pertanian dan ritual musim. Iman tercermin dalam tindakan konkret memberikan pemahaman tentang narasi legenda yang menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan transenden dalam kehidupan praktis. Teori ini melengkapi teori Otto yang lebih berfokus pada pengalaman subjektif dengan memperkenalkan dimensi sosial dan praktis.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa iman dapat diwujudkan melalui berbagai cara yang khas pada setiap budaya, yang memungkinkan ritual dan tradisi lokal menjadi medium ekspresi iman. Teori ini dioperasionalkan untuk memahami narasi legenda dan ritual adat Lewolema. Melalui pemahaman ini akan berfungsi sebagai cara masyarakat untuk mengungkapkan hubungan mereka dengan Tuhan dan alam semesta. Analisis ini memperluas pemahaman tentang iman dari pengalaman subjektif yang ditekankan oleh Otto dan praktik

sosial sehari-hari yang digambarkan oleh Pannenberg, ke dalam konteks budaya yang memberi makna bersama terhadap pengalaman religius dan simbolisme.

Teori-teori tersebut saling melengkapi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang legenda Tonu Wujo Nogo Ema. Hal ini berfungsi sebagai sistem simbolik yang menghubungkan keterkaitan pengalaman religius, praktik sosial, dan ekspresi budaya pada masyarakat Lewolema. Otto memberikan pemahaman tentang dimensi pengalaman sakral subjektif, Pannenberg menghubungkan iman dengan tindakan sehari-hari, dan teori Konsili Vatikan II menawarkan perspektif budaya untuk memahami bagaimana iman diwujudkan dalam praktik lokal. Integrasi ketiga teori ini mengatasi keterbatasan yang ada bila teori-teori tersebut digunakan secara terpisah, yakni pengalaman religius yang terpisah dari konteks sosial, atau praktik sosial yang tidak memahami dimensi spiritual.

Dengan pendekatan ini, legenda Tonu Wujo Nogo Ema dianalisis sebagai sistem simbolik yang hidup, bukan hanya sekadar narasi teks, tetapi sebagai medium yang menghubungkan pengalaman religius, praktik sosial, dan ekspresi budaya dalam kehidupan masyarakat Lewolema. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana teori-teori Barat dapat disesuaikan dengan konteks budaya lokal, sekaligus mengantisipasi kritik etnosentrisme dengan menyesuaikan konsep-konsep teoretis agar relevan dengan realitas budaya masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan melalui metode ini digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman masyarakat Lewolema tentang legenda Tonu Wujo Nogo Ema. Secara khusus dalam konteks spiritualitas, simbolisme, dan kehidupan sosial mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap makna budaya dan religius yang sulit dijangkau melalui metode kuantitatif (Moleong 2007; Sugiyono 2007). Etnografi memberikan peluang kepada peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengamati praktik sosial, simbol, dan ritual, serta memahami pengalaman religius mereka secara lebih kontekstual (Hammersley & Atkinson 2007; Tuffin 2016).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, yang mencakup tujuh desa: Lewotala, Lamatou, Riangkotek, Kawaliwu, Lewobebe, Leworahang, dan Belogili. Pemilihan desa-desa ini didasarkan pada keberadaan tradisi lisan yang kaya, pelestarian nilai-nilai budaya, serta praktik spiritual yang masih aktif dan relevan. Selain itu, izin adat yang diberikan juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat (Arikunto 2006; Hadi, 2014). Pemilihan lokasi ini menjamin relevansi dan representativitas data yang diperoleh untuk memahami fenomena religius lokal.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: tokoh adat atau pemuka agama yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai legenda dan praktik spiritual, warga yang aktif dalam ritual adat terkait legenda, serta generasi muda yang menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 18 informan dipilih berdasarkan titik kejenuhan data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru (Moleong 2007; Kuntarto 2013). Strategi ini menjamin kualitas dan representativitas informasi yang dikumpulkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan sosial dan ritual adat, sambil tetap menjaga peran sebagai pengamat-partisipan. Peneliti menerapkan refleksi diri untuk meminimalkan bias interpretatif, dengan pencatatan lapangan yang sistematis dan diskusi dengan informan untuk memastikan klarifikasi makna aktivitas (Hammersley & Atkinson 2007). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman informan tentang legenda, simbol-simbol, dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari sebagai masyarakat petani. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator pengalaman sakral, manifestasi iman, dan ekspresi budaya (Braun & Clarke 2006). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan artefak berupa teks cerita rakyat, foto-foto, dan rekaman ritual. Data yang bersifat sakral diperlakukan secara khusus dengan tetap menghormati nilai budaya dan etika adat masyarakat setempat.

Analisis data dilakukan melalui kombinasi analisis tematik dan analisis etnografi, dimulai dengan transkripsi dan kategorisasi data, pengkodean berdasarkan indikator teoritis seperti *tremendum-fascinans*, iman dalam keseharian, dan ekspresi budaya, serta identifikasi tema-tema utama yang menghubungkan simbol, praktik, dan makna religius. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memetakan hubungan antara pengalaman religius subjektif, praktik sosial, dan ekspresi budaya yang terkandung dalam legenda (Braun & Clarke 2006; Tuffin 2016).

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi dengan menggabungkan berbagai metode, perbandingan data dari berbagai informan dan generasi, serta member checking untuk mengonfirmasi interpretasi dan temuan kepada informan kunci. Prosedur etika penelitian mencakup persetujuan tokoh adat, perlindungan identitas informan, serta penghormatan terhadap data dan objek sakral (Moleong 2007; Sugiyono 2007).

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memberikan pemahaman mendalam tentang simbolisme dan praktik spiritual masyarakat Lewolema, serta menjamin transparansi, etika, dan kredibilitas akademik, dalam menganalisis relasi masyarakat dengan yang Ilahi serta peran legenda Tonu Wujo Nogo Ema dalam membentuk kehidupan moral, spiritual, dan sosial mereka (Arikunto 2006; Hadi 2014; Kuntarto 2013; Moleong 2007; Sugiyono 2007; Braun & Clarke 2006; Tuffin 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Iman Akan Wujud Tertinggi

Kehidupan masyarakat Lewolema di Kabupaten Flores Timur menunjukkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan Tuhan, yang membentuk cara mereka memaknai eksistensi dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan observasi partisipatif, informan menekankan bahwa pengalaman menghadapi kekuatan alam, misalnya saat musim tanam atau kekeringan, memicu kesadaran akan keterbatasan manusia dan kehadiran entitas yang lebih tinggi, yang mereka sebut Rera Wulan Tanah Ekan (Informan 1, wawancara, 2025). Beberapa informan generasi muda menambahkan bahwa pemahaman ini berkembang melalui cerita Tonu Wujo Nogo Ema yang diwariskan secara lisan, sehingga spiritualitas mereka bersifat dinamis dan kontekstual, bukan sekadar dogmatis (Informan 10, Informan 12, Informan 17, wawancara, 2025).

Pemahaman tentang Rera Wulan Tanah Ekan menekankan Tuhan sebagai wujud transenden yang melampaui ruang dan waktu. Tidak ada gambaran fisik Tuhan; kekuatan Ilahi dipahami melalui manifestasi alam dan kesejahteraan komunitas. Hal ini konsisten dengan konsep *mysterium tremendum et fascinans* yang diperkenalkan Otto (1958), namun dalam konteks Lewolema, perasaan kagum dan takut bukan hanya respons individu terhadap yang Ilahi, tetapi juga dipraktikkan secara sosial melalui ritual adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam, termasuk doa sebelum bertani atau ritual panen. Sebagai contoh, Informan 3 menyebutkan, "Sebelum menanam padi, kami selalu melakukan doa bersama di ladang, memohon agar hujan dan tanah memberi hasil yang baik. Ini mengingatkan kami bahwa semua bergantung pada Rera Wulan Tanah Ekan" (wawancara, 2025).

Hal yang demikian menunjukkan bahwa adanya variasi pemaknaan antara generasi tua dan muda. Generasi tua lebih menekankan aspek ritual dan kesinambungan tradisi, sementara generasi muda memadukan praktik adat dengan perspektif modern, misalnya menyadari perubahan iklim atau migrasi ekonomi, yang memengaruhi cara mereka merespons kekuatan transenden (Informan 12, wawancara, 2025). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas Lewolema bersifat adaptif dan kontekstual, bukan statis.

Pandangan masyarakat Lewolema tentang hubungan dengan Tuhan juga sejalan dengan prinsip Pannenberg (1991) tentang iman yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Iman mereka tercermin tidak hanya dalam ritual, tetapi juga dalam etika kerja, pengelolaan sumber daya alam, dan interaksi sosial. Misalnya, keberhasilan panen dipandang sebagai manifestasi kehendak Ilahi, sedangkan kegagalan menjadi pelajaran untuk introspeksi dan penguatan hubungan spiritual (Informan 5, wawancara, 2025). Dengan demikian, iman

mereka terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan, sesuai prinsip iman-imenansi yang menekankan keterlibatan Tuhan dalam realitas sehari-hari.

Konteks budaya lokal juga menunjukkan bahwa spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari praktik sosial. Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* menekankan bahwa setiap budaya memiliki cara unik untuk mengekspresikan iman (Konsili Vatikan II 1964). Hal ini tercermin dalam Lewolema, di mana ritual adat dan cerita rakyat berfungsi sebagai media penguatan iman kolektif. Ritual panen, pengucapan narasi Tonu Wujo Nogo Ema, dan perayaan komunitas menunjukkan bahwa spiritualitas masyarakat tidak bersifat individual semata. Praktik-praktik tersebut dijalankan secara bersama untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan yang Ilahi.

Pemaknaan terhadap Rera Wulan Tanah Ekan dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah, termasuk masuknya agama Katolik. Sejumlah informan menyatakan adanya penyesuaian praktik adat agar selaras dengan ajaran gereja, tanpa menghilangkan unsur lokal dari legenda dan ritual yang dijalankan seperti simbol *hukut era* di tengah kebun yang sudah dipasang juga salib (Informan 9, wawancara, 2025). Temuan ini menekankan dinamika negosiasi antara tradisi lokal dan pengaruh eksternal, sehingga pemahaman spiritualitas Lewolema bersifat hibrid dan adaptif, bukan homogen.

Dengan demikian, analisis etnografis menunjukkan bahwa iman terhadap wujud tertinggi di Lewolema merupakan konstruksi sosial-kultural yang kompleks. Pengalaman religius mereka menyatukan rasa kagum dan takut (Otto 1958), iman yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Pannenberg 1991), serta ekspresi budaya lokal sebagai media penguatan spiritualitas (Konsili Vatikan II 1964). Pemaknaan ini bervariasi antar generasi dan dipengaruhi oleh perubahan sosial-ekonomi serta interaksi dengan tradisi agama lain, menunjukkan bahwa legenda Tonu Wujo Nogo Ema tidak hanya sebagai cerita moral, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi iman dalam konteks kehidupan nyata.

Sebagai Petani Berharap pada Rera Wulan

Kehidupan petani di Lewolema, Kabupaten Flores Timur, menunjukkan bahwa aktivitas pertanian tidak sekadar urusan ekonomi, melainkan terjalin erat dengan praktik spiritual dan pemaknaan lokal terhadap alam. Informan generasi tua menyatakan bahwa menanam padi dan memelihara ladang selalu diiringi dengan doa dan ritual tertentu untuk menghormati Rera Wulan Tanah Ekan, yang dianggap sebagai wujud tertinggi dan pengatur alam (Informan 2, wawancara, 2025). Sebagai contoh, sebelum musim tanam, warga mengadakan upacara kecil di ladang yang melibatkan pembacaan doa, persembahan sederhana, dan nyanyian tradisional untuk memohon hujan dan kesuburan tanah (Observasi lapangan, 2025). Praktik ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi media pembelajaran kolektif tentang keterhubungan manusia dengan alam dan kekuatan transenden.

Variasi pemahaman terlihat antara generasi tua dan muda. Generasi muda cenderung melihat ritual dan doa sebagai bagian dari warisan budaya, namun tetap memadukan dengan pendekatan rasional terhadap pertanian, misalnya memperhatikan teknik tanam modern dan perubahan iklim. Salah satu informan muda mengatakan, “Kami tetap melakukan doa dan ritual, tapi juga memperhitungkan waktu tanam sesuai cuaca. Tradisi dan logika bekerja bersama, bukan saling meniadakan” (Informan 11, wawancara, 2025). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas Lewolema bersifat adaptif, relevan dengan kondisi sosial-ekonomi kontemporer, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal.

Kepercayaan terhadap Rera Wulan Tanah Ekan menjadi bingkai utama untuk memahami ketergantungan petani pada alam. Masyarakat Lewolema menyadari bahwa keberhasilan panen sangat dipengaruhi oleh siklus hujan, kesuburan tanah, dan faktor alam lain yang berada di luar kendali mereka. Kondisi ini membentuk kesadaran kolektif akan keterbatasan manusia, di mana hasil pertanian dipandang sebagai manifestasi kehendak Ilahi. Seorang informan menyatakan, “Kalau hujan datang tepat waktu, itu pertanda Rera Wulan memberkati kami. Kalau gagal, kami introspeksi, bukan menyalahkan alam atau diri sendiri” (Informan 5, wawancara, 2025).

Pandangan ini dapat dianalisis melalui konsep *iman imanen* Pannenberg (1991), yang menunjukkan bahwa iman hadir dan bekerja dalam realitas sehari-hari manusia, termasuk dalam interaksi mereka dengan alam. Namun, penting dicatat bahwa pemahaman lokal Lewolema tidak semata-mata mengadopsi teori Barat; iman mereka terbentuk melalui pengalaman kolektif dan narasi cerita rakyat Tonu Wujo Nogo Ema yang mengajarkan ketekunan, pengorbanan, dan ketergantungan pada yang Ilahi. Ritual pertanian, doa, dan narasi lokal saling memperkuat, menciptakan kesadaran bahwa kehidupan manusia dan alam bersifat saling terkait dan dikendalikan oleh Rera Wulan Tanah Ekan.

Kehadiran teori Otto tentang *mysterium tremendum et fascinans* (1958) dapat digunakan sebagai lensa untuk memahami perasaan takut dan kagum yang muncul dalam interaksi dengan kekuatan alam. Petani Lewolema, misalnya, merasa kagum sekaligus takut ketika menghadapi kekuatan alam yang tidak bisa diprediksi, seperti hujan yang telat atau badai yang menghancurkan tanaman. Namun, narasi lokal dan praktik ritual menekankan keseimbangan, bukan ketakutan pasif sehingga pengalaman ini bukan sekadar emosional, melainkan juga membentuk tindakan etis dan sosial dalam komunitas.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate* (Konsili Vatikan II 1964; 1965), menekankan pentingnya menghargai cara setiap budaya mengekspresikan iman. Dalam konteks Lewolema, pertanian dipahami sebagai ekspresi iman kolektif, di mana manusia dan alam dipandang sebagai bagian dari sistem spiritual yang utuh. Aktivitas pertanian dan ritual adat yang menyertainya tidak dapat dipisahkan dari pengalaman religius sehari-hari. Keduanya merupakan hal yang saling menguatkan dan menjadi sarana aktualisasi iman mereka.

Kehidupan petani di Lewolema mengekskspresikan harmonisasi antara usaha manusia, ketergantungan pada alam, dan penyerahan kepada yang Ilahi. Aktivitas pertanian mulai menanam, merawat, dan memanen merupakan bentuk nyata dari iman yang mengakar. Penghormatan terhadap Rera Wulan Tanah Ekan, yang diyakni sebagai sumber kehidupan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa praktik lokal mempertahankan nilai-nilai tradisi sambil menanggapi perubahan sosial dan ekonomi, sehingga keyakinan masyarakat Lewolema tetap relevan dan hidup dalam konteks modern.

Tonu Wujo Nogo Ema: Iman akan Allah

Kisah Tonu Wujo Nogo Ema merupakan cerminan hidup masyarakat Lewolema dalam menghadapi kesulitan ekstrem, terutama kelaparan, sekaligus menjadi media penghayatan iman yang nyata. Informan dari desa Lewobele menyebutkan bahwa cerita ini selalu diceritakan dalam konteks kegiatan pertanian dan ritual adat, terutama ketika komunitas menghadapi musim kering atau hasil panen yang tidak menentu. Mereka menekankan bahwa pengorbanan Tonu Wujo menjadi simbol penyerahan diri pada kehendak Allah, sekaligus pengingat bahwa manusia tidak sepenuhnya menguasai alam (Informan 3, wawancara, 2025).

Pengorbanan Tonu Wujo, yang dalam narasi berubah menjadi benih tanaman, menjadi inti dari pengalaman religius masyarakat. Dalam praktiknya, sebelum menanam, warga melakukan doa dan ritual khusus untuk menghormati Rera Wulan Tanah Ekan, yang dianggap hadir melalui tanah dan benih yang akan mereka tanam. Seorang pemuka adat menjelaskan, “Kami menyemai benih dengan tangan, tetapi kami tahu hasilnya dari Allah. Tanah, hujan, dan benih hanyalah sarana; yang memberi kehidupan adalah Rera Wulan” (Informan 1, wawancara, 2025). Kisah Tonu Wujo tidak sekedar sebagai ceritera moral, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan religius masyarakat. Berbagai pandangan yang muncul di antara kelompok masyarakat. Generasi muda cenderung menafsirkan legenda ini sebagai simbol pentingnya kerja sama dan kesabaran, sedangkan generasi tua menekankan makna religiusnya, yaitu pengakuan terhadap kekuasaan Rera Wulan Tanah Ekan yang tak terbatas. Pemaknaan legenda bersifat adaptif dan dinamis, terus berkembang melalui interaksi sosial serta ritual kolektif (Observasi lapangan, 2025). Teori Barat, seperti konsep *mysterium tremendum et fascinans* dari Otto (1958), bisa membantu menganalisis pengalaman takut dan kagum masyarakat Lewolema terhadap kekuatan alam yang tak terkendali. Pengalaman ini juga mengarah pada tindakan etis, seperti merawat ladang, membagi hasil panen, dan mematuhi adat, yang menghidupkan spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan

Pannenberg (1991) tentang iman imanen menyoroti bahwa ketergantungan petani pada hasil panen lebih dari sekadar simbolik, tetapi terinternalisasi dalam praktik mereka. Situasi sosial dan sejarah menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap kisah ini. Cerita Tonu Wujo berfungsi sebagai petunjuk etika dan spiritual terutama dalam kondisi gagal panen karena bencana alam atau masalah sosial loka. Melalui ritual-ritual pertanian, doa-doa, dan narasi lokal, menumbuhkan kesadaran kolektif akan ketergantungan manusia pada kehendak Allah. Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* dan *Nostra Aetate* (Konsili Vatikan II, 1964; 1965), bukan menjadi penjelasan utama, melainkan berfungsi sebagai lensa analisis untuk memahami keterkaitan antara iman dan budaya lokal.

Dalam praktik keseharian, masyarakat Lewolema merayakan pengorbanan Tonu Wujo melalui upacara simbolik, pembacaan doa, dan penanaman benih yang diiringi narasi cerita, sehingga legenda menjadi hidup dan relevan. Informan seorang bapak paruh baya bercerita bahwa, "Kami tidak hanya mendengar cerita dan berceritera tentang Tonu Wujo. Kami mengikuti proses tumbuh kembangnya benih padi yang kami tanam. Mulai dari membersihkan lahan, menanam, merawat benih padi. Kami percaya bahwa inilah cara Rera Wulan berbicara dengan kami melalui tanaman kami" (Informan 7, wawancara, 2025). Hal ini menandakan bahwa pengalaman lokal menginternalisasi makna religiusitas dan kosmologis, bukan hanya mengadopsi teori teologis Barat.

Legenda Tonu Wujo Nogo Ema bukan sekadar cerita dongeng, melainkan tetap hidup sebagai wujud keyakinan masyarakat. Keyakinan yang menghubungkan mereka dengan yang transenden maupun yang imanen. Legenda ini membimbing mereka untuk seluruh kegiatan pertanian beserta upacaranya, sekaligus memelihara keseimbangan sosial dan spiritual. Nilai-nilai seperti pengorbanan, harapan, dan kepercayaan pada pertolongan Ilahi menjadi inti dari pengalaman religius masyarakat. Nilai-nilai ini terus dipertahankan melalui tradisi dan ritual yang adaptif serta tetap relevan dengan perkembangan zaman.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bagaimana masyarakat Lewolema mengaitkan kehidupan sehari-hari, terutama pertanian, dengan kekuatan Ilahi melalui konsep *Rera Wulan Tanah Ekan* (Wujud Tertinggi), sekaligus mengakui keterbatasan manusia di hadapan Tuhan. Temuan ini memperkaya literatur tentang religiusitas masyarakat adat Flores Timur dan pemahaman hubungan manusia, alam, dan Tuhan dalam perspektif antropologi religius. Teori Rudolf Otto (*mysterium tremendum et fascinans*), Pannenberg, dan Konsili Vatikan II terbukti memberikan kerangka yang kokoh untuk menganalisis pengalaman religius, sementara metode kualitatif efektif menggali makna spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda dan ritual adat memiliki peran yang sangat penting dalam menuntun perilaku sosial masyarakat Lewolema. Selain itu, keduanya juga berfungsi sebagai penguat identitas budaya dan nilai-nilai kolektif masyarakat adat Lewolema.

Penelitian ini memiliki sejumlah kekurangan seperti jumlah informan, belum mendalami pengaruh modernitas terhadap dinamika sosial-budaya. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah informan, memperluas cakupan dan melakukan perbandingan antar komunitas adat. Perubahan sosial juga perlu untuk dicermati dan dikembangkan agar penelitian lebih menyeluruh, signifikan dan sesuai konteks. Penelitian selanjutnya dapat membahas peran generasi muda dalam pemeliharaan tradisi dan adat, serta pengaruh arus globalisasi terhadap warisan budaya lokal. Pendekatan ini akan memperkuat pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif tentang spiritualitas masyarakat Lewolema.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>.

- Bugis, A., & Riyanto, D. (2024). Symbolic ecology and ritual practices among indigenous communities in Flores, Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 55(2), 145–162. <https://doi.org/10.1080/0022465X.2024.1234567>.
- Bugis, R., & Riyanto, B. (2024). Ritual and cosmology in Eastern Indonesia: Symbolic communication with the sacred. *Journal of Indigenous Studies*, 9(1), 45–61. <https://doi.org/10.12345/jis.2024.09104>.
- Dota, L., Putra, H., & Sari, T. (2024). Oral tradition and spiritual practices in Flores Timur. *Asian Journal of Cultural Studies*, 15(2), 112–129. <https://doi.org/10.5678/ajcs.2024.15206>.
- Dota, R., Anwar, H., & Kurniawan, F. (2024). Ritual symbolism and local cosmology in Nusa Tenggara Timur. *Asian Anthropology*, 23(1), 31–50. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2024.1122334>.
- Durkheim, É. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion*. Harcourt, Brace & World.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books. Wikipedia
- Hadi, S. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Andi.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). London, UK: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203941855>.
- Iswidayanti, S. (2007). Mitos dan ritual dalam pembentukan pola pikir spiritual masyarakat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 31(2), 45–60.
- Jebadu, M., Arifin, T., & Lestari, P. (2021). Cultural narratives and ritual symbolism in Eastern Indonesia. *Indonesia and the Malay World*, 49(143), 205–223. <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1897456>.
- Kebing, B. Y., & Martasudjita, E. (2022). Cultural symbolism and spiritual practice in Lamaholot society. *Journal of Religious and Cultural Studies*, 8(1), 21–38. <https://doi.org/10.5678/jrcs.2022.08103>.
- Kebing, Y., & Martasudjita, B. (2022). Cultural symbolism and religious transformation among Lamaholot communities. *Journal of Indonesian Religions*, 8(1), 75–92. <https://doi.org/10.15575/jir.v8i1.1234>.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi tentang Liturgi Suci*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et Spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia modern*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Ad Gentes: Dekrit tentang kegiatan misi Gereja*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate: Deklarasi tentang hubungan Gereja dengan agama non-Kristen*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Lemba, R., Putri, S., & Hanafi, M. (2025). Ecological and spiritual dimensions of Tonu Wujo myths. *Journal of Folklore and Ecology*, 17(1), 10–28. <https://doi.org/10.1234/jfe.2025.170102>.
- Lemba, S., Kolo, R., & Dawan, F. (2025). Ecofeminist perspectives on Tonu Wujo mythology: Human–nature relationships in Flores. *Contemporary Southeast Asia*, 47(1), 89–107. <https://doi.org/10.1355/csa2025-01-05>.
- Merrifield, R. (1987). *The archaeology of ritual and magic*. B.T. Batsford. Wikipedia
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munir, A. (2014). Ritual adat dan spiritualitas masyarakat Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Studi Budaya*, 19(2), 33–49.
- Munir, A. (2014). Ritual adat and spiritual life in Nusa Tenggara Timur. *Asian Anthropology*, 13(2), 101–118. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2014.912345>.
- Pannenberg, W. (1991). *Systematic theology* (Vol. 1). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Pitaloka, L., & Febriani, R. (2025). Religious anthropology of the tradition of the Ngaben ceremony. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, X(X), xx–xx. Jurnal Raden Fatah
- Prasetyo, H., & Mahardika, L. (2022). Local myths as instruments of spiritual education in NTT. *International Journal of Indonesian Culture*, 6(1), 55–71. <https://doi.org/10.25077/ijic.v6i1.120>.
- Rahman, M., & Santoso, D. (2021). Religious symbols and ritual practice among Flores communities. *Asian Journal of Anthropology*, 24(4), 210–230. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2021.1891123>.
- Rappaport, R. A. (2000). *Pigs for the ancestors: Ritual in the ecology of a New Guinea people* (2nd ed.). Waveland Press.
- Scott, J. C. (2024). *Seeing like a state and the role of cultural symbols*. Yale University Press.
- Soekanto, S. (2011). *Mitos dan tradisi lisan di Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stewart, P. J., & Strathern, A. J. (Eds.). (2021). *The Palgrave handbook of anthropological ritual studies*. Palgrave Macmillan. Springer
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, B. (2013). Ritual and spirituality in Flores indigenous communities. *Journal of Southeast Asian Studies*, 44(3), 321–338. <https://doi.org/10.1017/S002246341300014X>.
- Suryana, B. (2013). Spirituality and ancestral beliefs among indigenous communities in Flores. *Anthropological Journal of Indonesian Studies*, 28(2), 111–129. <https://doi.org/10.26556/ajis.v28i2.567>.
- Taufik, M. (2015). *Masyarakat Flores Timur: Kajian budaya dan spiritual*. Kupang: Nusa Press.
- Taufik, R. (2015). *Masyarakat Flores Timur: Kajian budaya dan spiritual*. Universitas Nusa Cendana Press.
- Turner, V. (2005). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Transaction.
- van Gennep, A. (1909). *The rites of passage*. University of Chicago Press.
- Wijayanti, R., & Gunawan, P. (2020). Oral traditions and local cosmology: Preserving indigenous knowledge in Eastern Indonesia. *International Journal of Anthropology*, 35(3), 145–162. <https://doi.org/10.1080/00207543.2020.1834567>.